

**PENGARUH INDEPENDENSI AUDITOR DAN BESARAN *FEE* AUDIT TERHADAP
KUALITAS PROSES AUDIT
(SURVEY PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK WILAYAH JAWA BARAT)**

***INFLUENCE OF INDEPENDENCY OF AUDITORS AND AMOUNT OF AUDIT FEE TO
AUDIT PROCESS QUALITY
(SURVEY TO PUBLIC ACCOUNTING FIRM IN WEST JAVA)***

Eka Nuari Fitrianti¹, Prof.Dr.Hiro Tugiman, Drs.,AK.,QIA.,CRMP²

^{1,2}. Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹.ekanuari.fitrianti@gmail.com, ².hiro.tugiman@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh independensi auditor dan besaran *fee* audit terhadap kualitas proses audit baik secara simultan ataupun secara parsial. Objek dalam penelitian ini adalah auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) wilayah Jawa Barat dengan sampel sebanyak 50 responden yang didapatkan menggunakan metode *convenience sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah; secara simultan, independensi auditor dan besaran *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas proses audit dan secara parsial, independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas proses audit dan besaran *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas proses audit.

Kata kunci: independensi auditor, besaran *fee* audit, kualitas proses audit

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of auditor independence and the amount of audit fee to the quality of audit process either simultaneously or partially. The object of this research is auditor at Public Accounting Firm (KAP), which is listed on the Indonesian Institute of Public Accountants (IAPI) West Java with a sample of 50 respondents were obtained using a convenience sampling method. The data analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis. Results from this research are; simultaneously, independency of auditors and the amount of audit fee effect on the quality of audit process, and partially, independency auditor affect the quality of audit process and the amount of audit fee affect the quality of audit process.

Keywords: independency of auditors, amount of audit fee, the quality of the audit process

1. Pendahuluan

Permasalahan mengenai kualitas proses audit terkait dengan pelaksanaan penerapan standar audit yang benar oleh auditor menjadi perbincangan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini diidentifikasi dengan adanya penilaian bias terhadap independensi auditor yang tidak secara utuh terintreprestasi oleh klien, serta negosiasi pada awal kontrak kerja mengenai besaran *fee* audit yang diterima auditor dinilai juga mampu memberikan efek terhadap kualitas proses audit yang dihasilkan auditor [10].

Prinsip integritas mewajibkan setiap auditor untuk tegas, jujur, dan adil dalam hubungan profesional dan hubungan bisnisnya [5]. Prinsip objektivitas mengharuskan auditor untuk tidak membiarkan subjektifitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak dari pihak-pihak lain yang mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya. Setiap auditor harus menghindari setiap hubungan yang bersifat subjektifitas atau yang dapat mengakibatkan pengaruh yang tidak layak terhadap pertimbangan profesionalnya atau pertimbangan bisnisnya [5].

Dilihat dari pengertian serta penjelasan mengenai prinsip integritas dan objektivitas, kita dapat melihat pentingnya independensi bagi seorang auditor. Independensi harus dimiliki oleh seorang auditor agar terciptanya hubungan yang profesional antara auditor dan auditee, serta tidak adanya benturan kepentingan yang dapat mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya.

Dengan adanya auditor yang independen diharapkan mampu mengemukakan kesalahan atau kecurangan yang terjadi atau yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen pada suatu entitas atau perusahaan. Kegiatan pemeriksaan yang dilakukan auditor independen ini bertujuan antara lain untuk mengurangi kerugian yang dapat diterima perusahaan. Hal ini menyebabkan adanya kaitan yang erat antara independensi yang dimiliki oleh auditor dengan kualitas auditnya

Bervariasinya nilai moneter yang diterima auditor pada setiap pekerjaan audit yang dilakukannya berdasarkan hasil negosiasi, tidak menutup kemungkinan akan memberikan pengaruh pada kualitas proses audit [10]. Elder [3] menyatakan bahwa imbalan jasa audit atas kontrak kerja audit merefleksikan nilai wajar pekerjaan yang dilakukannya, dan secara khusus auditor harus menghindari ketergantungan ekonomi tanpa batas pada pendapatan dari setiap klien yang dimilikinya.

Dalam melakukan negosiasi mengenai jasa profesional yang diberikan, auditor dapat mengusulkan jumlah imbalan jasa profesional yang diusulkan dan bukan merupakan pelanggaran terhadap kode etik profesi. Namun demikian, ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika profesi dapat saja terjadi berdasarkan dari besaran imbalan jasa profesional yang diusulkan.

Sebagai contoh, ancaman kepentingan pribadi terhadap kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional yang diusulkan sedemikian rendahnya, sehingga dapat mengakibatkan tidak dapat dilaksanakannya perikatan dengan baik berdasarkan standar teknis dan standar profesi yang berlaku. Imbalan jasa profesional yang bersifat kontingen telah digunakan secara luas untuk jasa profesional tertentu selain jasa *assurance*.

Namun demikian, dalam situasi tertentu imbalan jasa profesional yang bersifat kontingen dapat menimbulkan ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika profesi, yaitu ancaman kepentingan pribadi terhadap objektivitas [5]. Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai kualitas proses audit, seperti penelitian yang dilakukan oleh Pratistha [10] yang menunjukkan hasil penelitian bahwa independensi auditor dan besaran *fee* audit berpengaruh positif pada kualitas proses audit. Hal ini didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari [12], Badjuri [2], dan Saputra [11] yang juga menunjukkan hasil positif atau berpengaruhnya independensi auditor terhadap kualitas proses audit.

Dilihat berdasarkan uraian-uraian dari penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat belum adanya pendekatan yang sesuai yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur kualitas proses audit, sehingga penelitian kualitas proses audit perlu dilakukan. Maka pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh independensi auditor dan besaran *fee* audit terhadap kualitas proses audit?”. Sedangkan faktor-faktor yang akan diuji dalam penelitian ini adalah independensi auditor, besaran *fee* audit, dan kualitas proses audit. Adapun rumusan hipotesis penelitian ini:

H₁ : Independensi auditor dan besaran *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas proses audit

H₂ : Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas proses audit.

H₃ : Besaran *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas proses audit.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Kualitas Proses Audit

Menurut Bedard dan Michelene;1993 dalam [10] untuk mengukur kualitas audit digunakan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan berorientasi hasil (*outcome oriented*) dan pendekatan berorientasi proses (*process oriented*). Pendekatan berorientasi proses lebih mampu memberikan gambaran bagaimana auditor melakukan pekerjaannya hingga menghasilkan suatu kualitas audit yang dapat diukur.

Menurut Rosnidah dalam [12] kualitas proses audit didefinisikan sebagai pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar akuntansi dan standar audit yang telah ditetapkan sehingga auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien.

Menurut Sutton;1993 dalam [4] menyatakan kualitas proses audit dimulai dari tahap perencanaan penugasan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap pelaporan audit. Tujuan utama tahap pekerjaan lapangan adalah untuk memperoleh bukti audit tentang efektifitas pengendalian intern klien dan kewajaran laporan keuangan klien. Tahap ini harus mengacu pada standar pekerjaan lapangan [9]. Berdasarkan tujuan utama tahap pekerjaan lapangan penulis melihat tahap yang paling berpengaruh dalam tahap pekerjaan lapangan adalah tahap verifikasi bukti yang berguna untuk menilai efektifitas dari bukti audit.

2.1.2 Independensi Auditor

Independensi mencakup dua aspek yaitu independensi dalam fakta (*in fact*) dan independensi dalam penampilan (*in appearance*). Independensi *in fact* merupakan kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur, dan objektif dalam melakukan penugasan audit. Sedangkan independensi *in appearance* adalah independensi

yang dipandang dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang diaudit yang mengetahui hubungan antara auditor dengan kliennya. Auditor akan dianggap tidak independen apabila auditor tersebut mempunyai hubungan tertentu dengan kliennya yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa auditor berlaku tidak independen [2].

Menurut PSA No.4 SA Seksi 220 SPAP [5], standar umum kedua menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditur.

Dalam penelitian ini, independensi auditor diukur dengan empat indikator seperti pada penelitian Tjun, dkk [15] yaitu:

a. Lama hubungan kepada klien (*audit tenure*)

Di Indonesia, masalah *audit tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan [7] tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama sampai 6 tahun. Menurut Elfarini dalam [15] pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi yang akan mengurangi independensinya.

b. Tekanan dari klien

Menurut media akuntansi dalam [15] untuk menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen mungkin ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan audit yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan klien. Pada situasi ini, auditor mengalami dilema. Pada satu sisi, jika auditor mengikuti keinginan klien maka ia melanggar standar profesi. Tetapi jika auditor tidak mengikuti klien maka klien dapat menghentikan penugasan atau mengganti KAP auditornya apabila auditor tidak mengikuti keinginan klien.

c. Telaah dari rekan auditor (*peer review*)

Peer review adalah review oleh akuntan publik (rekan) namun secara praktik di Indonesia *Peer Review* dilakukan oleh badan otoritas yaitu Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Pada tahun-tahun terakhir, yang *mereview* bukan lagi BPKP namun Departemen Keuangan yang memberikan izin praktek dan Badan *Review Mutu* dari profesi Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Tujuan *peer review* adalah untuk menentukan dan melaporkan apakah KAP yang direview itu telah mengembangkan kebijakan dan prosedur yang memadai bagi kelima unsur pengendalian mutu, dan mengikuti kebijakan serta prosedur itu dalam praktik. *Review* diadakan setiap 3 tahun, dan biasanya dilakukan oleh KAP yang dipilih oleh kantor yang *direview* [15].

d. Jasa nonaudit

Menurut Elfarini dalam [15] jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa attestasi, melainkan juga jasa non attestasi seperti jasa konsultasi manajemen dan perpajakan. Adanya dua jenis jasa yang diberikan oleh suatu KAP menjadikan independensi auditor terhadap kliennya dipertanyakan yang nantinya akan mempengaruhi kualitas proses audit.

2.1.3 Besaran Fee Audit

Pada Seksi 240 dalam SPAP [5] mengenai imbalan jasa profesional dan bentuk remunerasi lainnya. Dalam melakukan negosiasi mengenai jasa profesional yang diberikan, praktisi dapat mengusulkan jumlah imbalan jasa profesional yang dipandang sesuai. Imbalan jasa profesional yang bersifat kontingen telah digunakan secara luas untuk jasa profesional tertentu selain jasa *assurance*.

Namun demikian, dalam situasi tertentu imbalan jasa profesional yang bersifat kontingen dapat menimbulkan ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip etika profesi, yaitu ancaman kepentingan pribadi terhadap objektivitas. Signifikansi ancaman tersebut akan tergantung dari beberapa faktor sebagai berikut [5]:

- a. Sifat perikatan;
- b. Rentang besaran imbalan jasa profesional yang dimungkinkan;
- c. Dasar penetapan besaran imbalan jasa profesional;
- d. Ada tidaknya penelaah hasil pekerjaan oleh pihak ketiga yang independen.

2.2 Metode Penelitian

Jenis dari penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian deskriptif verikatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui validasi teori atau pengujian aplikasi teori dan mampu menjelaskan karakteristik dari variabel yang diteliti. Penelitian ini juga termasuk ke dalam penelitian bersifat kausalitas, karena penelitian ini bertujuan untuk menemukan penyebab dari satu atau lebih masalah yang terjadi [13].

Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari penelitian bebas (variabel independen) yaitu independensi auditor dan besaran *fee* audit dan variabel terikat (variabel dependen) yaitu kualitas proses audit.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Akuntan Publik yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) wilayah Bandung yaitu sebanyak 29 KAP. Sedangkan sampel pada peneliti ini ditentukan dengan teknik penentuan sampel yaitu teknik *convenience sampling*. Dengan teknik penentuan sampel tersebut diperoleh sampel sebanyak 50 responden yang didapatkan dari 12 Kantor Akuntan Publik yang bersedia menerima kuesioner penelitian ini.

Pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reabilitas yang dilakukan untuk menguji instrumen penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastinitas). Analisis regresi berganda digunakan sebagai teknik pengujian hipotesis pada penelitian ini dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$y = \alpha + b_1X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan:

y = kualitas audit

α = konstanta

X_1 = independensi auditor

X_2 = besaran *fee* audit

b_1, b_2 = koefisien regresi masing-masing variable

3. Pembahasan

3.1 Validitas dan Reabilitas

Pernyataan yang tersedia pada kuesioner yang disebar oleh peneliti diuji dengan menggunakan uji validitas dan uji reabilitas dengan tingkat kepercayaan 95%. Pada tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0,05$. Item dalam kuesioner dianggap valid apabila \geq . Sedangkan jika $<$ maka dianggap tidak valid. Nilai untuk tingkat signifikansi (α) sebesar 5% dengan $n=50$ adalah 0,273. Sehingga dalam penelitian ini, item dianggap valid apabila $\geq 0,273$.

Pengujian ini dilakukan dengan cara *one shot*, di mana pengukuran hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain. Pengujian dilakukan dengan menghitung koefisien *Cronbach Alpha* dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Instrumen dapat dikatakan handal bila memiliki *Cronbach Alfa* $> 0,600$ menurut Nunnally dalam [14]. Hasil uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	Batas Nilai α	Jumlah Item	Kriteria
Independensi Auditor (X1)	0,605	0,600	13	Reliabel
Besaran <i>Fee</i> Audit (X2)	0,706	0,600	8	Reliabel
Kualitas Proses Audit (Y)	0,741	0,600	10	Realibel

Sumber: Output SPSS (2015)

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa semua item yang digunakan dalam penelitian ini reliabel, karena nilai realibilitas yang didapat lebih besar dari 0,600.

3.2 Analisis Tanggapan Responden Terhadap Independensi Auditor, Besaran *Fee* Audit, dan Kualitas Proses Audit

Tabel 2 Rekapitulasi Garis Kontinum untuk Variabel Independensi

No	Keterangan	Persentase	Interpretasi
1	Lama hubungan dengan klien	58,9%	Kurang Setuju
2	Tekanan dari klien	68,1%	Tidak Setuju
3	Telaah dari rekan auditor	75,4%	Setuju
4	Jasa non audit	68,7%	Setuju
Jumlah		271,1%	Kurang Setuju
Rata-rata		67,8%	

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa rata-rata akuntan publik pada KAP di Bandung yang diteliti sebanyak 67,8% menyetujui terhadap pernyataan yang dipaparkan peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa auditor di KAP di Bandung memiliki independensi yang cukup baik. Ini ditunjukkan oleh sebagian auditor dapat menjaga independensinya walau mendapat tekanan dari klien. Auditor tetap bersifat jujur dalam melaporkan semua temuan yang ditemukan oleh auditor. Namun beberapa auditor dapat berkurang independensinya ketika telah lama menjalin hubungan dengan klien.

Tabel 3 Rekapitulasi Garis Kontinum untuk Variabel Besaran *Fee* Audit

No	Keterangan	Persentase	Interpretasi
1	Sifat perserikatan	73,3%	Setuju
2	Rentang besaran imbalan jasa profesional yang dimungkinkan	65,2%	Kurang Setuju
3	Dasar penetapan besaran imbalan jasa profesional	78,4%	Setuju
4	Ada tidaknya penelaah hasil pekerjaan oleh pihak ketiga yang independen	72,4%	Setuju
Jumlah		289,3%	Setuju
Rata-rata		72,3%	

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa rata-rata akuntan publik pada KAP di Bandung yang diteliti sebanyak 72,3% menyetujui terhadap pernyataan yang dipaparkan peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa auditor di KAP di Bandung memerlukan dasar-dasar yang baik untuk menentukan besaran *fee* agar tidak mengganggu kredibilitas auditor dalam melakukan audit.

Tabel 4 Rekapitulasi Garis Kontinum untuk Variabel Kualitas Proses Audit

No	Keterangan	Persentase	Interpretasi
1	Perencanaan audit	75,3%	Setuju
2	Verifikasi bukti	78,8%	Setuju
3	Pelaporan audit	79,3%	Setuju
Jumlah		233,4%	Setuju
Rata-rata		77,8%	

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa rata-rata akuntan publik pada KAP di Bandung yang diteliti sebanyak 78,1% menyetujui terhadap pernyataan yang dipaparkan peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa auditor pada KAP di Bandung memperhatikan kualitas dari proses audit yang dilakukan dimulai dari perencanaan audit, verifikasi bukti dan pelaporan audit.

3.3 Uji Asumsi Klasik

3.3.1 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai signifikan (Asymp. Sig. 2-tailed) yang diperoleh pada penelitian ini sebesar 0,941. Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah memenuhi asumsi uji normalitas.

Tabel 5 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorav – Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3,54657737
	Absolute	,075
Most Extreme Differences	Positive	,053
	Negative	-,075
Kolmogorov-Smirnov Z		,531
Asymp. Sig. (2-tailed)		,941

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

3.3.2 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil perhitungan uji multikolinearitas pada Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa nilai *Tolerance* kedua variabel lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Sehingga variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari asumsi multikolinearitas.

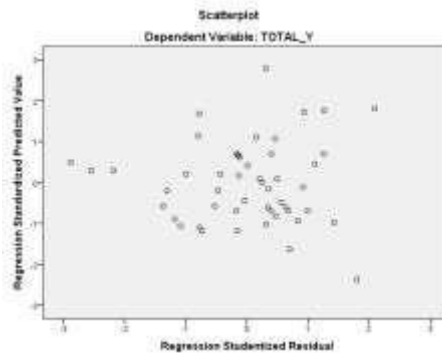
Tabel 6 Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	17,515	5,224		3,352	,002		
Independensi Auditor	,263	,098	,338	2,684	,010	,978	1,022
Besaran <i>Fee</i> Audit	,350	,127	,347	2,754	,008	,978	1,022

a. Dependent Variable: Kualitas Proses Audit

3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa titik-titik tidak memperoleh pola yang jelas. Titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi pada penelitian ini.



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot

3.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh independensi auditor dan besaran *fee* audit terhadap kualitas proses audit baik secara simultan maupun secara parsial. Secara simultan pengaruh independensi auditor dan besaran *fee* audit terhadap kualitas proses audit dilihat dengan menggunakan uji F. Secara parsial pengaruh independensi auditor dan besaran *fee* audit terhadap kualitas proses audit dilihat dengan menggunakan uji T.

Tabel 7 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	224,725	2	112,363	8,672	,001 ^b
Residual	608,955	47	12,956		
Total	833,680	49			

a. Dependent Variable: Kualitas Proses Audit

b. Predictors: (Constant), Independensi Auditor, Besaran *Fee* Audi

Berdasarkan hasil pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 8,672. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df 1 (jumlah variabel-1) atau 3-1 yaitu sebesar 2, dan df 2 (n-k-1) atau 50-2-1 yaitu sebesar 47, maka diperoleh F tabel sebesar 3,200. Karena F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa independensi auditor dan besaran *fee* audit berpengaruh secara simultan terhadap kualitas proses audit.

Tabel 8 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	17,515	5,224		3,352	,002
Independensi Auditor	,263	,098	,338	2,684	,010
Besaran <i>Fee</i> Audit	,350	,127	,347	2,754	,008

a. Dependent Variable: Kualitas Proses Audit

a. Pengaruh Independensi Auditor () Terhadap Kualitas Proses Audit (Y)

Berdasarkan hasil pada Tabel 8 (Uji T), diperoleh bahwa tingkat signifikan variabel independen auditor (X_1) sebesar 0,01 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima, artinya independensi auditor secara parsial terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas proses audit. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independensi auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas proses audit. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa pengaruh independensi auditor adalah searah dengan kualitas proses audit atau dengan kata lain apabila independensi auditor seorang auditor baik, maka kualitas proses audit auditor tersebut akan baik pula. Sebaliknya apabila independensi auditor buruk, maka kualitas proses audit auditor tersebut akan buruk pula.

Hal ini dapat dilihat sebanyak 67,8% dari responden menyetujui pernyataan yang dipaparkan oleh peneliti. Ini disimpulkan bahwa auditor pada KAP di Bandung dapat tetap menjaga independensinya walau telah lama menjalin hubungan dengan klien dan mendapat tekanan dari klien sehingga menyebabkan auditor pada KAP di Bandung mempunyai kualitas proses audit yang baik.

b. Pengaruh Besaran *Fee* Audit () Terhadap Kualitas Proses Audit (Y)

Berdasarkan hasil pada Tabel 8 (Uji T), diperoleh bahwa tingkat signifikan variabel besaran *fee* audit (X_2) sebesar 0,008 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima, artinya besaran *fee* audit secara parsial terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas proses audit. Hal ini menunjukkan bahwa variabel besaran *fee* audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas proses audit. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa pengaruh besaran *fee* audit adalah searah dengan kualitas proses audit atau dengan kata lain apabila auditor memiliki dasar-dasar penetapan besaran *fee* audit yang baik, maka kualitas proses audit tersebut akan baik pula. Sebaliknya apabila auditor memiliki dasar-dasar penetapan besaran *fee* audit buruk, maka kualitas proses audit tersebut akan buruk pula.

Hal ini dapat dilihat sebanyak 72,3% dari responden menyetujui pernyataan yang dipaparkan oleh peneliti. Ini dapat disimpulkan bahwa auditor pada KAP di Bandung memerlukan dasar-dasar untuk menentukan besaran *fee* yang baik agar tidak mengganggu kredibilitas auditor dalam melakukan audit.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian data yang dilakukan peneliti dan analisis deskripsi diperoleh kesimpulan bahwa berdasarkan garis kontinum bahwa akuntan publik yang bekerja pada KAP di Bandung mempunyai independensi yang cukup baik, dasar-dasar penentuan besaran *fee* yang baik, dan kualitas proses audit yang baik. Variabel independensi auditor dan besaran *fee* audit secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas proses audit. Secara parsial variabel independensi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas proses audit dengan arah positif yang artinya semakin baik independensi auditor akan semakin baik pula kualitas proses auditnya begitu pula sebaliknya. Dan secara parsial variabel besaran *fee* audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas proses audit dengan arah positif yang artinya semakin baik dasar-dasar penentuan besaran *fee* audit yang dimiliki KAP di Bandung akan semakin baik pula kualitas proses auditnya begitu pula sebaliknya.

Daftar Pustaka

- [1] Arens, Alvin A. Randal J. Elder dan Mark S. Beasley. (2011). *Auditing dan Jasa Assurance* (terjemahan). Edisi kedua belas. Jakarta: Erlangga.
- [2] Badjuri, Achmat. (2011). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*. Vol.3, No.2.
- [3] Elder, Randal J, Mark S. Beasley, Alvin A. Arens, dan Amir Abadi Jusuf. (2011). *Jasa Audit dan Assurance. Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Salemba Empat.
- [4] Erdiyanti, Rahmadani Putri. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi Universitas Telkom: tidak diterbitkan*.
- [5] Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik Per 31 Maret 2011*. Salemba Empat, Jakarta.
- [6] Jensen, M. dan Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Finance Economics* 3, h:305-360.
- [7] Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik, Jakarta.
- [8] Mayangsari, Sekar dan Puspa Wandanarum. (2013). *Auditing*. Jakarta: Media Bangsa
- [9] Mulyadi. 2010. *Auditing*. Edisi Keenam. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- [10] Pratistha, K. Dwiyani dan Ni Luh Sari Widhiyani. (2014). Pengaruh Independensi Auditor dan Besaran *Fee* Audit Terhadap Kualitas Proses Audit. *E-Jurnal Univesitas Udayana* 6.3.
- [11] Saputra, Anton Eka. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Juraksi, Vol.1, No.2*.
- [12] Sari, Ni Putu Irma Purnama dan I Putu Sudana. (2013). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor pada Kualitas Proses Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3.1.
- [13] Sekaran, U. (2007). *Research Methods for Business (Metodologi Penelitian untuk Bisnis) Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- [14] Sunjoyo. (2013). *Aplikasi SPSS untuk SMART Rset (Program IBM SPSS 21.0)*. Bandung: Alfabeta.
- [15] Tjun, L. T., Marpaung, E. I., & Setiawan, S. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*.